

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua bahasa di dunia memiliki huruf atau abjadnya masing-masing yang tidak sama. Begitu juga bahasa Indonesia, huruf yang digunakan adalah huruf alfabet yang sama dengan bahasa Inggris. Bahasa Tiongkok memiliki huruf sendiri, yang disebut *han zi* (漢字(tradisional)→汉字(aksara kini)). Berbeda dengan Tiongkok, Jepang belum memiliki huruf sendiri. Oleh karena itu, untuk keperluan tulis menulis, Jepang meminjam huruf *han zi* dari Tiongkok, yang akhirnya disebut *kanji* (漢字) oleh Jepang, seperti yang diungkapkan oleh Matsumoto sebagai berikut.

人数は実に多数の言語を生み出したが固有の文字を作った言語は限られており、多くは借用によって文字を獲得した。日本語もそうした言語の一つで中国語から漢字を借りて初めて書記が可能になった。

Jinsuu wa jitsu ni tasuu no gengo wo umidashita ga koyuu no moji wo tsukutta gengo wa kagirarete ori, ooku wa shakuyou ni yotte moji wo kakutokushita. Nihongo mo sou shita gengo no hitotsu de chuugoku kara kanji wo karite hajimete shoki ga kanou ni natta.

Jumlah populasi manusia melahirkan banyak sekali bahasa, tetapi jumlah bahasa yang membuat hurufnya itu sendiri terbatas sehingga banyak kelompok yang meminjam dan menggunakan huruf dari luar. Begitu juga dengan Jepang, Jepang memulai untuk meminjam huruf *kanji* dari Tiongkok dan mulai menggunakannya dalam surat-menyurat.

(Matsumoto, 1993: 200)

Mengenai kapan pastinya huruf *kanji* datang ke Jepang, hingga saat ini masih dipertanyakan. Ada teori yang mengatakan bahwa huruf *kanji* datang dari Tiongkok ketika Jepang mulai berkomunikasi dengan Korea pada abad ke lima. Sementara itu *kojiki* (karya sastra Jepang pertama) menjelaskan bahwa huruf *kanji* didapat dan dibawa dari semenanjung Korea pada masa kekaisaran *Oujin-tennou*.

Masuk abad keenam, masyarakat Jepang kelas bangsawan mulai mempelajari *kanji*, serta penggunaannya menjadi luas dan dikenali oleh masyarakat Jepang bukan kelas bangsawan. Sejak saat itu, huruf *kanji* digunakan oleh masyarakat Jepang layaknya *manyougana* (huruf dan kosakata dari Tiongkok yang diadopsi oleh Jepang) untuk menulis kosakata dan bahasa Jepang. (Ichida, 1995: 96)

Bukan hanya *kanji*, pada bahasa Jepang juga terdapat huruf *hiragana* dan *katakana*. Berbeda dengan *hiragana* dan *katakana* yang hanya merupakan fonetik atau bunyi ucapan saja, huruf *kanji* merupakan ideografik atau huruf dalam bentuk simbol atau lambang yang mengandung makna. Berikut adalah penjelasan dari Mitamura mengenai perbedaan antara huruf *kanji* dengan huruf *hiragana* dan *katakana*.

Kanji is ideographic, not phonetic, wich means that each character represents a concept or an idea rather than a sound. In contrast, the Hiragana and Katakana syllabaries, created by the Japanese, have no fixed meaning, and are instead phonetic symbols that represent pronunciation. Both Hiragana and Katakana developed from Kanji; Hiragana is a cursive from of the entire character, while Katakana is derived from one portion of the original character. Today, all form of modern written Japanese use these three writing systems in combination.

Kanji merupakan huruf ideografik, bukan fonetik, yang berarti setiap karakternya mewakili konsep-konsep dan ide daripada bunyinya. Sebaliknya, huruf *hiragana* dan *katakana* dibuat oleh orang Jepang, tidak

memiliki makna tetap, dan bukan merupakan simbol fonetis yang mewakili pengucapan. Hiragana dan Katakana keduanya dikembangkan dari Kanji; Hiragana adalah kursif dari seluruh karakter, sementara Katakana berasal dari salah satu bagian dari karakter asli. Kini, semua bentuk tulis menulis dalam bahasa Jepang modern kini mengombinasikan ketiga huruf tersebut.

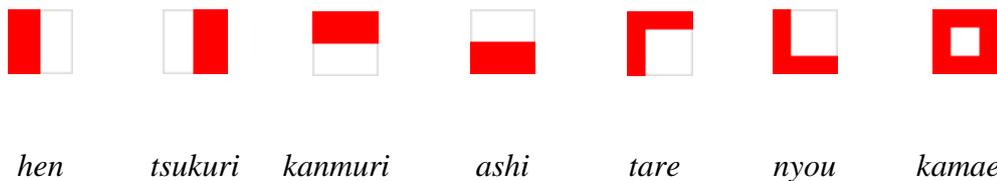
(Mitamura, 1997: xi)

Dalam bahasa Jepang terdapat kata yang terdiri dari dua atau lebih huruf *kanji*. Gabungan dari *kanji* yang membentuk sebuah kosakata bahasa Jepang tersebut disebut 熟語 *jukugo*. *Jukugo* terdiri dari empat cara baca, yakni 音読み *onyomi* yang merupakan cara baca sino (漢語 *kango*), misalnya 学校 *gakkou* yang berarti sekolah, 訓読み *kunyomi* yang merupakan cara baca Jepang (和語 *wago*) misalnya 父親 *chichioya* yang berarti ayah, 重箱読み *juubako* yakni *kanji* yang kata pertamanya dibaca secara *onyomi* sedangkan berikutnya dibaca secara *kunyomi* misalnya 毎朝 *maiasa* yang berarti setiap pagi, 湯桶読み *yutouyomi* yakni *kanji* yang kata bagian awalnya dibaca secara *kunyomi* sedangkan bagian akhirnya dibaca secara *onyomi* misalnya 親分 *oyabun* yang berarti bos atau tuan. (Yasu, 1991: 1030)

Setiap huruf *kanji* memiliki makna dan arti. Jika sebuah *kanji* digabung dengan *kanji* lain, maka tentu akan melahirkan sebuah makna baru. Dalam hal gabungan huruf *kanji*, ada dua jenis makna yang berpotensi muncul yakni makna leksikal dan makna gramatikal. Djajasudarma menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa yang terlepas dari konteks. Ia juga mengungkapkan bahwa makna leksikal dikenal juga dengan sebutan makna kamus. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya suatu kata dalam kalimat. (Djajasudarma, 2013:16)

Meskipun Jepang telah memiliki huruf *hiragana* dan *katakana*, huruf *kanji* tetap digunakan oleh masyarakat. Pada awalnya huruf *kanji* yang masuk dan digunakan di Jepang berjumlah sekitar 50.000 huruf *kanji*. Akan tetapi, setelah melalui berbagai pertimbangan, pada zaman *showa* tahun ke 56 pemerintah Jepang merintis huruf *kanji* yang disebut dengan 常用漢字 *jouyoukanji*, yakni huruf *kanji* yang digunakan Jepang sehari-hari dan terdiri dari 1945 huruf *kanji*. (Ichida, 1995: 95)

Setiap *kanji* memiliki komponen utama pembentuk *kanji*, yang dikenal dengan sebutan 部首 *bushu*. Nomura mengatakan bahwa *bushu* terdiri dari tujuh kelompok berdasarkan letak dan posisinya, yakni *hen*, *tsukuri*, *kanmuri*, *ashi*, *tare*, *nyou* dan *kamae*.



Hen adalah nama bagi *bushu* yang berposisi di bagian kiri dari sebuah huruf *kanji*, contohnya 仕 代 休 memiliki komponen utama 人 yang bernama *ninben*. *Tsukuri* adalah *bushu* yang berposisi di sebelah kanan dari sebuah huruf *kanji*, contohnya 次 歌 欲 yang memiliki komponen utama 欠 yang bernama *akubi*. *Kanmuri* adalah sebutan bagi *bushu* yang berposisi di bagian atas sebuah huruf *kanji*, contohnya 守 宇 宝 yang memiliki komponen utama 宀 yang bernama *ukanmuri*. *Ashi* adalah sebutan bagi *bushu* yang terletak di bawah huruf

kanji, misalnya 思 悲 急 dan sebagainya yang memiliki komponen utama 心 yang bernama *kokoro*. *Tare* adalah sebutan bagi *bushu* yang terletak di bagian atas dan kiri huruf *kanji*, misalnya 広 店 度 yang memiliki komponen utama 广 yang dinamakan *madare*. *Nyou* adalah sebutan bagi *bushu* yang berposisi di kiri dan bawah huruf *kanji*, sebagai contoh 延 延 建 yang memiliki komponen utama 廼 yang bernama *ennyou*. *Kamae* adalah jenis *bushu* yang terletak di bagian kiri, atas, dan kanan dari huruf *kanji*, atau bahkan semua sisi huruf *kanji* (melingkupi bagian kiri, kanan, atas dan bawah huruf *kanji*), misalnya 固 困 圀 dan lain sebagainya yang memiliki komponen utama 口 dan diberi nama *kunigamae*. (Nomura, 1992: 189)

Bushu memang menarik dan ketika *bushu* berbeda, maka makna dari huruf *kanji* pun dapat berbeda. Dalam kelas *bushu-hen* terdapat dua *bushu* yang sangat menarik, yakni *bushu-koromohen* ㇶ dan *bushu-shimesuhen* ㇷ. Melihat kedua *bushu* ini tentu saja pembelajar bahasa Jepang tingkat pemula akan mengatakan bahwa kedua *bushu* tersebut merupakan *bushu* yang sama, tetapi jika diperhatikan secara seksama ada satu garis yang membuat bentuk kedua *bushu* tersebut terlihat sangat mirip.

Meskipun hanya dengan keberadaan sebuah garis kecil, ternyata kedua *bushu koromohen* dan *shimesuhen* memiliki makna tersendiri yang sangat membedakan arti. *Bushu shimesuhen* lebih memiliki makna yang berhubungan dengan “keTuhanan, suci dan ritualis” seperti yang dikemukakan oleh Todo (1999: 723)

神をまつる祭だんをえがいたもの。「示すの部」の字は、神や祭りに関係がある。

Kami wo matsuru saidan wo egaitamono. [Shimesu no bu] no ji ha, kami ya matusri ni kankei ga aru.

(*Shimesuhen*) merupakan bushu yang menggambarkan altar untuk menyembah dewa. Bushu bagian 'shimesu' ini memiliki hubungan dengan dewa dan penyembahan.

Contoh *kanji* dari *bushu shimesuhen*:

1. 祝

Onyomi : SHUKU

Kunyomi : iwai

Arti : berdoa, merayakan



禰 (*shimesuhen*) arti: dewa, penyembahan

兄 (*ani*) arti : Kakak laki-laki

Dalam *kanji* tersebut digunakan kanji 兄 *ani* yang berarti kakak laki-laki. Akan tetapi *kanji* 兄 digunakan untuk melambangkan seorang pendeta *Shinto* yang tentu saja seorang laki-laki, sedang memimpin sebuah doa di altar. Oleh sebab itu, *kanji* 祝 memiliki makna berdoa atau merayakan suatu perayaan (Todo, 1999: 725). Contoh kosakata yang menggunakan huruf *kanji* tersebut misalnya 祝典 *shukuten* yakni upacara perayaan.

Huruf *kanji* 典 dibaca *TEN* (*onyomi*) dan tidak memiliki cara baca *kunyomi*. Huruf *kanji* 典 terdiri dari dua bagian kanji. Bagian pertama yakni bagian atas, menggambarkan kondisi buku yang berjajar dalam sebuah rak yang terbuat dari kayu. Sedangkan bagian berikutnya, yakni bagian bawah merupakan *bushu* 八 (*bushu* yang bermakna delapan landasan dharma buddha) menggambarkan sebuah

landasan untuk berdirinya rak buku yang terbuat dari bambu pada bagian atas *kanji*. *Kanji* 典 memiliki makna buku dan landasan. (Izumi, 1993: 401)

Contoh kalimat yang menggunakan *kanji* 祝典 *shukuten*, misalnya:

1. 私はその祝典に出席できなかつた。

Watashi wa sono shukuten ni shusseki dekinakatta.

Saya tidak bisa hadir pada perayaan tersebut.

JED

2. 社

Onyomi : SHA

Kunyomi: yashiro

Arti: kuil, kantor

{ 禰 (*shimesuhen*) arti: dewa, penyembahan
土 (*tsuchi*) arti: tanah

Jadi, makna dari *kanji* tersebut adalah tanah milik Tuhan, dimana orang-orang berkumpul di tempat tersebut. Contoh kosakata yang menggunakan *kanji* tersebut adalah 社交 *shakou* yakni pergaulan. Huruf *kanji* 交 dibaca *KOU* (*onyomi*) dan *majiwa-ru* (*kunyomi*). Huruf *kanji* 交 terdiri dari dua bagian. Bagian pertama yakni *bushu* 亠 (*bushu* yang menggambarkan tutup panci), sedangkan bagian bawah *kanji* menggambarkan seorang manusia yang mencampurkan posisi kaki kiri dan kanannya, sehingga berbentuk silang. *Bushu* di atas lenyap makna, dan hanya menggambarkan kepala manusia, guna menggambarkan manusia utuh yang sedang menyilangkan kakinya. *Kanji* 交 memiliki arti mencampurkan, menghubungkan. (Izumi, 1993: 134)

Contoh kalimat yang menggunakan *kanji* 社交 *shakou* misalnya:

2. 彼は社交好きだ。

Kare wa shakou suki da.

Dia sangat gemar bersosial.

JED

Berbeda dengan *shimesuhen*, *bushu koromohen* memiliki makna yang berhubungan dengan “kain, baju” dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pakaian, seperti yang telah dijelaskan oleh Todo (1999: 821) :

着物のえりをえがいたもの。「衣の部」の字は、着物や布に関係がある。

Kimono no eri wo egaita mono. [koromo no bu] no ji ha, kimono ya nuno ni kankei ga aru.

(*Koromohen*) merupakan *bushu* yang menggambarkan kerah baju. *Bushu* bagian ‘*koromohen*’ ini memiliki arti yang berhubungan dengan kimono dan kain.

Contoh *kanji* dari *bushu koromohen*:

3. 初

Onyomi : SHO

Kunyomi: hajime

Arti: awal, pertama

{ 衤 (*koromohen*) arti: kimono, pakaian, kain
刀 (*katana*) arti : pedang

Makna yang terkandung dari *kanji* 初 *hajime* adalah awal, atau pertama, dengan dasar pemikiran bahwa untuk membuat pakaian, maka kain harus dipotong terlebih dahulu (Todo, 1999: 828). Contoh kosakata yang menggunakan

huruf *kanji* tersebut adalah *kanji* 初期 *shoki* yang memiliki arti masa permulaan.

Huruf *kanji* 期 terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama yakni bagian kiri atas, yang menggambarkan sebuah keranjang berbentuk segiempat, bagian kedua yakni bagian kiri bawah (八) yang menggambarkan landasan untuk keranjang tersebut dapat berdiri, dan bagian terakhir adalah *bushu* yang berada di kanan, 月 (bulan) yang memberi makna pembatasan waktu pada sebuah benda, dari bulan purnama ke bulan purnama berikutnya. *Kanji* 期 memiliki arti waktu periode. (Izumi, 1993: 234)

Contoh kalimat dari kosakata 初期 *shoki*, misalnya:

3. 病気はまだ初期の段階です。

Byouki wa mada shoki no dankai desu.

Penyakit tersebut masih berada pada tahapan awal.

JED

4. 裸

Onyomi : RA

Kunyomi: *hadaka*

Arti: telanjang

{ 衤 (*koromohen*) arti: *kimono*, pakaian, kain
果 (*KA*) arti: buah

Jadi, makna dari *kanji* tersebut adalah telanjang. Orang Jepang pada zaman dahulu melepas pakaian *kimono*, untuk membungkus buah. (Todo, 1999: 825). Contoh kosakata yang menggunakan *kanji* tersebut adalah 裸眼 *rgan* yakni mata telanjang, atau mata tanpa disertai benda apapun.

Huruf *kanji* 果 terdiri dari dua bagian, yakni bagian atas yang menggambarkan buah, serta bagian bawah yang menggambarkan pohon dari buah tersebut. *Bushu* dari *kanji* tersebut adalah 木, dan *Kanji* 果 memiliki arti buah dari pohon, sebab dari suatu perkara, dan juga akhir waktu. (Izumi, 1993: 337)

Contoh kalimat yang menggunakan kata 裸眼 *ragan*, misalnya:

4. 近くが裸眼で楽に見えていれば、近くを見る時はメガネをはずす。

Chikaku ga ragan de raku ni miетеireba, chikaku wo miru toki wa megane wo hazusu.

Ketika dapat melihat (benda) dari jarak dekat dengan nyaman, maka saya melepas kacamata.

JED

Jika dilihat secara seksama, huruf *kanji* gabungan yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki arti yang berbeda dengan masing-masing *kanji* sebelum bergabung. *Kanji* 眼 merupakan *kanji* yang menggambarkan mata yang ditikam dengan alat runcing semacam garpu. *Kanji* tersebut memiliki makna bola mata, yakni benda yang ditunjuk oleh garpu tersebut. *Kanji* 裸眼 *ragan* memiliki *bushu koromohen* yang bermakna pakaian, akan tetapi memiliki arti yang berlainan dengan makna *bushunya*.

Kemiripan antara kedua *bushu* beserta masing-masing makna yang terkandung pada kosakata dengan *bushu* tersebut membuat penulis menjadi tertarik untuk meneliti mengenai penggunaan kedua *bushu* tersebut.

Sepengetahuan penulis, laporan penelitian dan tulisan ilmiah tentang *bushu kanji* di Universitas Kristen Maranatha adalah skripsi yang berjudul *Analisis Jukugo Kanji yang Menggunakan Bushu Ito* karya Joan Lois 0642006.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pembentukan huruf *kanji berbushu shimesuhen* ㇰ dan *koromohen* ㇱ dalam bahasa Jepang?
2. Apakah huruf *kanji* yang memiliki *bushu shimesuhen* ㇰ atau *koromohen* ㇱ berpengaruh terhadap makna pada huruf *kanji* yang tidak memiliki *bushu shimesuhen* ㇰ dan *koromohen* ㇱ?
3. Apakah *bushu shimesuhen* ㇰ dan *koromohen* ㇱ memiliki relasi atau hubungan satu sama lain?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, berikut ini akan dikemukakan tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini:

1. Mendeskripsikan pembentukan *bushu shimesuhen* ㇿ dan *koromohen* ㇿ menjadi sebuah *bushu* dalam huruf *kanji*.
2. Mendeskripsikan pengaruh pada perubahan makna dari huruf *kanji* yang memiliki *bushu shimesuhen* ㇿ atau *koromohen* ㇿ terhadap huruf *kanji* yang tidak memiliki *bushu shimesuhen* ㇿ dan *koromohen* ㇿ.
3. Merumuskan ada atau tidaknya relasi antara *kanji* dengan *bushu shimesuhen* ㇿ dan *koromohen* ㇿ.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, situasi, atau suatu peristiwa pada masa kini, dengan tujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta antarfenomena yang diselidiki. (Nazir, 2003: 54)

Penelitian ini bersifat kualitatif atau tidak berdasarkan data yang berupa angka-angka. Wibowo menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif pada penelitian di bidang humaniora (bahasa, sastra, budaya, seni, sejarah dan filsafat), ialah metode penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan ungkapan bahasa atau wacana, melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. (Wibowo, 2011: 41) Melalui metode ini, penulis akan mengungkapkan apa yang menjadi dasar pemikiran terbentuknya

bushu shimesuhen dan *koromohen* berdasarkan fakta-fakta yang ada pada masanya. Melalui penelitian ini juga penulis akan membuat deskripsi yang akurat mengenai makna yang terkandung dari *kanji* yang memiliki *bushu shimesuhen* dan *koromohen*.

1.4.2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka:

1. Mencari referensi bahan yang berhubungan dengan tema penelitian.
2. Mencari teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian.
3. Mencari data-data yang mendukung dan berhubungan dengan tema penelitian.
4. Mengelompokkan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan.
5. Mencatat hasil penelitian dan menyimpulkannya.

1.5 Organisasi Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri atas empat bab yang masing-masing babnya membahas pokok bahasan yang berbeda. Bab I pada bab ini berisi tentang alasan melakukan penelitian dan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik kajian, serta organisasi penulisan. Bab II mengenai kajian teori, pada bab ini akan diuraikan teori dasar yang mendukung penelitian ini, yaitu pengertian *kanji*, pengertian *bushu*. Bab III

akan diisi dengan analisis *bushu kanji* yang menggunakan *bushu* ㇰ (*shimesuhen*) dan ㇱ (*koromohen*). Bab IV kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kemudian berikutnya adalah sinopsis, daftar pustaka, serta biografi penulis.

Demikianlah organisasi penulisan ini dibuat untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai langkah-langkah penelitian, sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Melalui organisasi penulisan ini, pembaca dapat memahami isi dari penelitian ini.